

## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN MANAJEMEN WAKTU DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

*Hanindita Meilyana<sup>1</sup>, Muslikah<sup>2</sup>*

Universitas Negeri Semarang

[haninditamei@gmail.com](mailto:haninditamei@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of the study was to find out the relationship between social support, time management and self directed learning in students of the Faculty of Education. Data obtained from students of the class of 2017-2020 majoring in Counseling Guidance, Education Technology, Out-of-School Education, Elementary Teacher Education, PAUD Teacher education, and Psychology with a sample of 320. This research includes quantitative. Sampling using cluster random sampling. Data collection tools social support scale, time management scale, self directed learning scale. His research data analysis techniques are descriptive analysis and multiple correlation analysis. This research shows a positive and significant relationship between social support and time management with self directed learning. These results show that the higher the social support and time management, the higher the independence of learning.

*Keywords: social support; self directed learning; time management*

**Abstrak.** Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial, manajemen waktu dengan kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan. Data yang diperoleh dari mahasiswa angkatan 2017-2020 jurusan Bimbingan Konseling, Teknologi Pendidikan, Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Guru SD, pendidikan Guru PAUD, dan Psikologi dengan jumlah sampel 320. Penelitian tergolong kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat pengumpul data skala dukungan sosial, skala manajemen waktu, skala kemandirian belajar. Teknik analisis data analisis deskriptif dan analisis korelasi berganda. Penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar ( $R= 0,715$ ;  $R\ square= 0,512$ ;  $sig\ F.change\ 0,000 < 0,005$ ). Hasil ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial dan manajemen waktu maka semakin tinggi kemandirian belajar.

*Kata kunci: dukungan sosial, kemandirian belajar, manajemen waktu.*

### A. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah pembelajar dewasa, jadi tergolong individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara sungguh-sungguh dimana dalam serangkaian kegiatannya mahasiswa hanya akan dipengaruhi oleh kemampuannya sendiri (Saifuddin, 2018).

Sistem pembelajaran perguruan tinggi mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan di dunia pendidikan. Menteri pendidikan dan kebudayaan menjelaskan kebijakan kampus merdeka untuk tingkat perguruan tinggi dan ini

merupakan kelanjutan mengenai konsep merdeka belajar yang diterapkan di Indonesia. Pasal 10 ayat (2) huruf a. karakteristik proses pembelajaran, terdiri atas sifat interaktif, holistik, integrative, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.3:2020).

Dijelaskan dalam makna berpusat pada mahasiswa yaitu kelulusan capaian pembelajaran mahasiswa melalui proses belajar yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan menemukan pengetahuan. Kebijakan baru tersebut memberikan tantangan kepada setiap individu untuk memacu dirinya untuk menjadi pusat dalam belajar. Kemandirian belajar harus dimiliki setiap mahasiswa guna mencapai kesuksesan dibangku perkuliahan dengan kurang kesiapan atau kurang kemampuan mahasiswa untuk belajar secara mandiri maka akan menimbulkan dampak negatif, seperti halnya mahasiswa tidak mampu lulus dalam mata kuliah tertentu, mengulang mata kuliah dengan begitu akan semakin banyak waktu dan uang yang dikeluarkan.

Pada bidang akademik, idealnya mahasiswa mampu mengelola dirinya sendiri untuk bertanggung jawab akan studinya dan memiliki kemandirian belajar yang tinggi agar tidak ketergantungan dengan orang lain dalam hal belajar. Semakin rendah mahasiswa memiliki kemandirian belajar, maka akan semakin tinggi kesempatan mahasiswa dalam meraih prestasi belajar, penyusunan rencana belajar dengan baik, mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan tidak bergantung kepada bantuan dari orang lain atau dosen. Kemandirian belajar (*Self directed learning*) dalam pelaksanaannya diartikan bahwa proses seseorang memiliki inisiatif dengan atau bahkan tanpa ada campur tangan orang lain untuk memahami kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, memilih sumber belajar yang sesuai, memilih dan melaksanakan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri (Knowles, 1975 dalam Mulube, 2014).

Panen (dalam Rusman, 2016) belajar mandiri bukan tindakan yang mengasingkan individu dari teman belajarnya, guru atau instruktornya. Menurut Sarafino dan Smith (2011: 81), dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang

lain atau kelompok. Sedangkan Cobb (dalam Puspitasari, dkk., 2010) menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika saling dibutuhkan. Mahasiswa dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, seperti orangtua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar seperti masyarakat (Malecki & Demaray, 2003: 232).

Puspitasari (2013:11) menyatakan bahwa kecerdasan mahasiswa dalam mengelola waktu akan berpengaruh pada pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Pengaturan waktu yang ditentukan individu adalah rencana dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Jika individu tidak memiliki kepintaran dalam manajemen waktu dengan baik menandakan bahwa individu tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam dirinya (Mulyani, 2013:45). Semakin tinggi penguasaan diri dalam memajemen waktu maka semakin tinggi hasil akademik yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013) terdapat hubungan positif antara

manajemen waktu dan *self regulated learning*, penelitian yang dilakukan Rivandi (2017) terdapat hubungan manajemen waktu dan kesiapan belajar mandiri mahasiswa.

Pentingnya penelitian ini dilakukan, sebagai seorang yang berprofesi dalam bidang bimbingan dan konseling nantinya harus dapat memahami peserta didik dengan baik, yaitu karakteristik pribadi peserta didik, lingkungan peserta didik dan tugas perkembangannya. Salah satunya yaitu kemandirian belajarnya, dukungan sosial, dan manajemen waktu dimana ketiga hal tersebut sangat menunjang kesuksesan akademik siswa sehingga dapat dijadikan sebagai pemahaman bagi konselor dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada suatu lembaga. Peneliti diarahkan secara khusus untuk membutuhkan hubungan antara dukungan sosial dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar (*self directed learning*).

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar (*Self directed learning*) dapat didefinisikan bahwa seseorang secara mandiri memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk membantu dalam menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dan

mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Knowles,1975).

Pembahasan *self directed learning* menurut Gibbon (2002:4) terbentuk dalam empat tahapan, yang pertama peserta didik berfikir secara mandiri tanpa bergantung kepada pendapat atau masukan dari orang lain atau pengajar, kedua belajar untuk mengatur atau mengelola kecepatan diri sendiri, ketiga belajar dalam perencanaan dan cara yang sesuai dengan diri sendiri, keempat individu berhak memiliki rancangan program yang akan dilakukan sendiri tanpa paksaan dan dengan tanggung jawab. Pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar menjadi maksimal jika memiliki kesadaran dalam meningkatkan suatu pengetahuan, prestasi, dan pengembangan diri tanpa paksaan dan dorongan dari pihak luar diri sendiri, meski demikian seorang individu tetap membutuhkan orang lain.

Menurut Gibbon (2002:12-13) menyatakan bahwa elemen yang mendasari dan sangat penting dalam *self directed learning* yaitu:

- a. individu mengontrol dirinya atas pengalaman belajar  
Perubahan utama dari *teacher directed learning* menjadi *self directed learning* yaitu perubahan pengaruh dari guru ke peserta didik. Bagi peserta didik perubahan ini sebuah kontrol yang tadinya dari luar berubah menjadi kontrol dari

dalam. Peserta didik mulai membentuk ide dan pendapat, membuat keputusan secara mandiri, mengambil tanggung jawab untuk diri masing-masing dan dalam urusan memasuki dunia kerja. Adanya tugas yang diberikan untuk mengembangkan pembelajaran mereka, mengembangkan peserta didik secara individual, dan melatih peran agar individu tersebut menjadi lebih dewasa. *Self directed learning* tidak hanya membantu agar peserta didik belajar secara efektif tetapi juga membuat mereka lebih menjadi diri mereka sendiri.

- b. Perkembangan keterampilan  
Kemampuan dalam mengontrol dirinya akan mencapai hasil yang maksimal jika dilakukan dengan fokus, bersama dengan menerapkan talenta kemampuan yang dimiliki bersamaan dengan pelaksanaan yang intens. *Self directed learning* menitik beratkan kepada perkembangan keterampilan dan proses menuju aktivitas produktif. Para peserta didik belajar untuk mencapai tujuan yang telah diatur atau diprogramkan, berfikir, merencanakan dan melaksanakan aktivitas secara mandiri. Peserta didik diberikan kewenangan penuh untuk mempersiapkan dan jika

dibutuhkan dapat berdiskusi dengan guru. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memberikan kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi minatnya secara mandiri dan membantu mewujudkan kesuksesan yang ingin dicapai.

c. Menantang diri untuk mencapai kinerja terbaik

Penerapan *self directed learning* akan kurang mendapatkan hasil yang maksimal jika tidak memberikan tantangan kepada peserta didik, tantangan yang dimaksudkan adalah guru memberikan tantangan dengan model yang baru dan peserta didik memberikan perlawanan untuk menyelesaikan tantangan yang diajukan, dengan demikian peserta didik akan dilatih untuk keluar dari perilaku yang biasa dilakukan. Keberanian untuk keluar dari masalah yang dihadapi adalah hasil dari pencapaian baru dalam diri seseorang.

d. Manajemen diri

Kemandirian Belajar (*Self directed learning*) di dalamnya memperlakukan siswa untuk bebas dan membuat pilihan-pilihan yang sesuai dengan keinginannya hal ini berhubungan dengan kontrol diri dan tanggungjawab. Peserta didik dapat mengekspresikan kontrol

dirinya dengan mencari ataupun membuat komitmen untuk dirinya, minat dan apresiasi diri. *Self directed learning* memerlukan keberanian, keyakinan dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengatur waktu dalam usahanya dan sumberdaya yang mereka butuhkan. Dalam menghadapi hambatan peserta didik akan berlatih untuk menghadapi hambatan tanpa menghindarinya, menemukan alternatif cara dan menyelesaikan masalah. Gabungan antara kemampuan yang dimiliki dan kinerja yang dilakukan akan mempengaruhi manajemen diri seseorang dalam penerapan *self directed learning*.

e. Motivasi diri dan penilaian diri

Peserta didik memerlukan motivasi yang tinggi dalam diri mereka ketika menerapkan *Self directed learning*. Peserta didik belajar untuk mencapai kesuksesan, belajar untuk menginspirasi usaha mereka sendiri. Dalam kegiatan evaluasi belajar yang dilakukan oleh peserta didik sendiri mereka perlu melihat kualitas dari pekerjaan dan desain untuk tindakan yang dilakukan. Didalam *self directed learning* penilaian adalah hasil yang penting dalam belajar dan

belajar bagaimana mempelajarinya. Belajar yang diberikan kepada guru merupakan deskripsi yang biasa yang nantinya akan peserta didik dapatkan, motivasi dirilah yang nantinya akan memberikan dorongan positif agar peserta didik merasakan keyakinan dalam dirinya akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai prestasi terbaik.

Ruswandi, 2013:269 menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik *self directed learning* yaitu:

- a. Tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran disesuaikan atas minat dan kebutuhan siswa, maka dari itu untuk menentukan arah dari tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru beserta peserta didik.
- b. Peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan kecepatannya masing-masing. Peserta didik yang cepat dalam belajar akan lebih cepat dan meninggalkan yang lambat, namun peserta didik yang memiliki kemampuan pelan atau sedikit lebih lambat tidak akan mengganggu temannya yang cepat, namun dari perbedaan kedua hal tersebut tidak ada yang dirugikan.
- c. Sistem *self directed learning* memiliki sajian belajar mandiri yang mampu dipilih sesuai dengan tujuan yang akan

dicapai sesuai dengan gaya belajar peserta didik, kemampuan dan minat yang dimiliki tiap-tiap peserta didik.

## 2. Dukungan Sosial

Sarafino dan Smith (2011: 81) dukungan sosial memiliki hubungan kepada rasa nyaman, penghargaan, kepedulian, atau bantuan-bantuan dari individu atau kelompok yang ia dapatkan. Ganster (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012:261) dukungan sosial memiliki arti terjalinnya hubungan untuk memberi bantuan dan memiliki penilaian yang spesial bagi individu yang menerima. Antonucci (dalam Gooldsmith, 2008:3) menyatakan sifat dan interaksi sosial merupakan sifat dukungan sosial. Cohen dan Syme (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012:261) kesejahteraan yang dirasakan oleh individu yang bersumber dari individu-individu lain. Taylor (2009: 187) dukungan sosial merupakan informasi yang didapat dari orang terdekat dan dipedulikan, dihormati dan dihargai semua hal tersebut diperoleh dari orang-orang terdekat yang akan menjadi sangat penting dari pada dukungan dari orang asing.

Penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan dukungan sosial

adalah dukungan berupa informasi dan emosional yang bersumber dari orang lain yang mana penerima akan mendapatkan banyak keuntungan dan perasaan dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Sarafino dan Smith (2011:81) dinyatakan bahwa dukungan sosial memiliki 4 bentuk dukungan, dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan persahabatan. Dibawah ini akan diberikan penjelasan mengenai bentuk dukungan sosial:

- a. Dukungan Emosional  
Yang tergambar yaitu rasa empati dan perhatian, dengan kedua hal tersebut menimbulkan perasaan dikasihi atau dicintai dan berikan perhatian. Dukungan yang meliputi dukungan emosional seperti halnya memberikan perhatian dan afeksi serta menunjukkan kepedulian secara nyata.
- b. Dukungan informatif atau infomasional,  
Dukungan ini dapat ditunjukkan ataupun dirasakan secara langsung yang berupa saran, pengalaman dan umpan balik bisa berhubungan dengan penyelesaian permasalahan.
- c. Dukungan instrumental  
Dukangan berupa bantuan secara langsung seperti bantuan biaya atau finansial dan bantuan yang bentuk tindakan-

tindakan nyata dalam hal tertentu.

- d. Dukungan persahabatan  
Melibatkan seseorang dengan kemampuan berbagi perasaan dan meluangkan waktu bersama-sama untuk melakukan aktifitas yang menarik atau aktifitas sosial dengan orang lain atau menjadi anggota dalam suatu kelompok.

Myers (dalam Maslihah, 2011: 107) terdapat tiga faktor seseorang memberikan dukungan sosial yang positif diantaranya empati, norma dan nilai sosial, pertukaran sosial. Akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Empati, ikut merasakan keresahan atau emosional yang dirasakan oleh seseorang tujuannya meredakan emosi dan memotivasi tingkah laku untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, bentuk bimbingan kepada individu guna menjaga perilaku dan melaksanakan norma-norma yang berada dimasyarakat untuk berbuat baik dan saling tolong menolong.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik dalam perilaku sosial seperti informasi, cinta ataupun pelayanan. Dengan demikian membuat individu yakin bahwa suatu saat akan mendapatkan perlakuan baik

dan pertolongan dari orang lain.

Cohen, Underwood, dan Gootlieb (2000: 89) dengan adanya dukungan sosial dapat memberikan perubahan dalam penilaian kognitif seseorang atau pada suatu peristiwa, meningkatkan harga diri, menekan kecemasan, menambah kemampuan menyelesaikan masalah, dan memberikan tempat untuk merubah perilaku. Sarason (dalam Puspitasari, dkk., 2010) mengatakan jika seseorang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, percaya diri yang tinggi, dan memiliki cara pandang hidup yang lebih positif jika dibandingkan dengan orang yang memiliki dukungan sosial rendah.

#### **Manajemen Waktu**

Gea (2014:779) Manajemen waktu yang dimaksudkan adalah kegiatan mengorganisasi waktu, kepintaran atau seni mengelola waktu, menjadwalkan, dan penggambaran waktu untuk mendapatkan hasil kerja yang efektif dan produktif. Sandra (2013:219) manajemen waktu adalah perencanaan, pengorganisasian, penataan dan pengawasan, pemetaan dan mengawasi produktifitas dalam menggunakan waktu dalam satu hari.

Lakein (dalam Adu-Oppong dkk., 2014) berpendapat bahwa manajemen waktu didalamnya terdapat proses yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan, menetapkan tujuan guna mencapai kebutuhan, menjadikan prioritas, dan membuat

perencanaan tugas-tugas guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa manajemen waktu adalah kegiatan mengorganisasian, pemetaan dan penentuan kegiatan-kegiatan yang menjadi prioritas agar kegiatan prioritas tersebut dapat dilaksanakan seefektif mungkin dan berorientasi untuk mencapai tujuan.

Aspek-aspek didalam manajemen waktu yang dijabarkan oleh Macan dkk., (1990:765):

- a. Menentukan tujuan dan prioritas

Prioritas yang berhubungan dengan skala kepentingan seperti penetapan tujuan yang diinginkan, kebutuhan, dan pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Seseorang yang memiliki tujuan akan lebih fokus dan terarah dalam melakukan pekerjaan dan pencapaian dengan batas waktu.

- b. Mekanisme perencanaan dan penjadwalan

Perilaku yang berhubungan dengan pengaturan waktu, contoh perilaku yang dilakukan seperti pembuatan jadwal, daftar dan perencanaan. Britton dan Tesser (1991) membuat perencanaan dalam 2 hal yaitu, perencanaan dalam jangka pendek dengan acuan perencanaan untuk mencapai tujuan. Perencanaan tersebut

membuat pekerjaan lebih terorganisir dengan membuat perencanaan dan penjadwalan membuat pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

- c. **Prefensi terhadap pengorganisasian**  
 Prefensi pada pengorganisasian mengacu pada kecenderungan seseorang untuk selalu melakukan keteraturan, keteraturan ini dilakukan dengan kesadaran dimanapun tempat dan seperti apa kondisinya. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyelesaian tanggungjawab tepat pada waktu yang telah ditetapkan tanpa merusak jadwal-jadwal kegiatan lain yang telah direncanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. **Pandangan dalam mengontrol waktu**  
 Pengontrolan waktu berhubungan dengan pengaturan waktu kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi pemakaian waktu. Hal ini dapat meminimalisir kelalaian membuang waktu dengan sia-sia dengan mengidentifikasi kegiatan lalu membuat perkiraan waktu yang dibutuhkan dari setiap daftar aktivitas.

Disampaikan oleh Macan dkk. (1990) menjelaskan terdapat 2 faktor

yang dapat mempengaruhi manajemen waktu berikut penjelasannya:

a. **Jenis kelamin**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Macan dkk, seseorang jenis kelamin perempuan dengan kemampuan manajemen waktu lebih baik dari pada seorang dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa laki-laki ketika memiliki waktu luang memilih untuk bersantai dan tidur. Sebaliknya, jika perempuan memiliki waktu luang maka akan melakukan yang lebih bermanfaat dari pada tidur atau bersantai.

b. **Usia**

Hasil penelitian yang dilakukan Macan menentukan semakin tingginya usia maka akan semakin baik pula manajemen waktu dalam hidupnya.

### 3. **Hipotesis**

Sugiyono (2016:96) mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan yang terdapat didalam penelitian dinyatakan dalam kalimat pertanyaan sedangkan hipotesis adalah pernyataan yang dijadikan sebagai jawaban yang bersifat sementara dari pertanyaan tersebut. Penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut: 1) Ada hubungan positif dan signifikan

antara dukungan sosial dengan kemandirian belajar. 2) Ada hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar. 3) Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* yaitu jenis penelitian tanpa memberikan perlakuan atau uji coba/eksperimen dengan obyek yang akan diteliti. Arikunto (2013:17) menjelaskan bahwa penelitian *ex post facto* ini adalah penelitian mengenai variabel yang kejadiannya sudah perah dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Tujuan penelitian *ex post facto* adalah untuk analisis hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Jika diterapkan dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial, manajemen waktu dengan kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa angkatan 2017-2020 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang terdiri dari 6 jurusan yaitu, Bimbingan dan Konseling, Teknologi Pendidikan, Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Guru SD, pendidikan Guru PAUD,

dan Psikologi dengan jumlah sampel 3.820. Teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Taraf kesalahan sebesar 5% dengan begitu jumlah sampel yang harus dicapai adalah 320. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 3 skala, yaitu skala dukungan sosial, skala manajemen waktu, dan skala kemandirian belajar.

Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reabilitas. Skala kemandirian belajar sebelumnya berjumlah 44 butir pertanyaan kemudian menjadi 30 butir, hasil uji validitas sebesar 0,344 dengan nilai reabilitas 0,911. Skala dukungan sosial sebelumnya berjumlah 34 butir pertanyaan kemudian menjadi 27 butir, hasil uji validitas 0,344 dengan nilai reabilitas 0,929. Skala manajemen waktu dengan butir soal 31 kemudian menjadi 26 butir soal, dengan hasil uji validitas 0,344 dan nilai reabilitas 0,863.

Teknik analisis data dalam penelitian ini analisis deskriptif dan analisis korelasi berganda. Analisis deskriptif guna mengetahui gambaran tingkat dukungan sosial, manajemen waktu dan kemandirian belajar pada mahasiswa. Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, baik secara parsial atau bersama-sama.

### D. HASIL PENELITIAN

**1. Analisis Deskriptif**

Analisi deskriptif ini akan memaparkan hasil dari tiga variabel yaitu dukungan sosial, manajemen waktu, dan kemandirian belajar. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	SD	Kategori
Kemandirian Belajar	3,849	0,422	Tinggi
Dukungan Sosial	3,709	0,456	Tinggi
Manajemen Waktu	3,726	0,349	Tinggi

Pembahasan dalam analisis deskriptif ini akan membahas mengenai tingkat masing-masing variabel, variabel dukungan sosial, variabel manajemen waktu, dan variabel kemandirian belajar. Hasil analisis SPSS menunjukkan variabel kemandirian belajar termasuk dalam kategori tinggi, indikator kontrol diri dalam belajar dengan kategori sangat tinggi (M=3,93; SD=0,481) sedangkan kategori terendah indikator Perkembangan keterampilan (M=3,725 ; SD=0,52). Variabel dukungan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang tergolong tinggi. Pada variabel dukungan sosial indikator dukungan emosional tinggi (M=3,82 ; SD=0,638) dengan indikator terendahnya Dukungan penghargaan (M=3,625 ; SD=0,581)

Variabel manajemen waktu termasuk kategori tinggi, dengan kontribusi indikator tertinggi pandangan dalam kontrol waktu (M=4,376 ; SD=0,473) sedangkan terendah preferensi terhadap pengorganisasian (M=3,682 ; SD=0,502).

**Analisis Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik berguna untuk memenuhi syarat dilakukannya uji korelasi. Uji asumsi klasik didalamnya terbagi menjadi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Data akan dikatakan normal jika  $p > 0,05$  data dalam populasi berdistribusi normal. Jika ditemukan  $p < 0,05$  data populasi tidak berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menggunakan IBM SPSS 23 peneitian memperoleh data hasil uji normalitas distribusi nilai  $0,200 > 0,05$ .

Uji linearitas, memiliki dasar pengambilan keputusan apabila  $p > 0,05$ , akan dinyatakan terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil dari uji linearitas dukungan sosial dengan kemandirian belajar perolehan nilai  $p = 0,013$ , nilai  $0,013 > 0,05$  dengan begitu dapat dikatakan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut linear. Pada variabel manajemen waktu dan kemandirian belajar memperoleh hasil nilai  $p = 0,061$  dengan begitu  $0,061 > 0,05$  hasil yang diperoleh dinyatakan terdapat hubungan

linear secara signifikan antara variabel manajemen waktu dan kemandirian belajar.

Dilakukannya uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya hubungan antara variabel bebas, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika didalam nilai tolerance lebih besar dari  $>0,10$  maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas. Peneliti melakukan uji multikolinearitas menggunakan IBM SPSS 23 skor yang diperoleh 0,848 hasil tersebut menunjukan tidak terjadinya multikolinearitas. uji heteroskedastisitas memiliki standar pengambilan keputusan  $\text{sig} > 0,05$  dengan demikian akan dipastikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Perolehan hasil IBM SPSS 23 sebesar 0,049 pada dukungan sosial dan 0,801 pada manajemen waktu, dengan hasil yang diperoleh dapat dipastikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji korelasi ganda hasil yang diperoleh dari SPSS 23 variabel dukungan sosial dengan kemandirian belajar adalah  $\text{sig. (2-tailed)} 0,000 < 0,05$  Nilai  $r$  hitung diperoleh  $0,558 > r$  tabel. outpun manajemen waktu dengan kemandirian belajar  $\text{sig (2-tailed)} 0,00 < 0,05$ . Nilai  $r$  hitung atau *pearson correlation*  $0,630 > 0,113$  ( $r$  tabel). hasil uji korelasi ganda kepada ketiga variabel  $R = 0,715$ ;  $R \text{ square} = 0,512$ ;  $\text{sig } F.\text{change } 0,000 < 0,005$ . Dapat dikatakan

hasil tersebut menunjukan bahwa variabel dukungan sosial ( $X_1$ ) dan manajemen waktu ( $X_2$ ) secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel kemandirian belajar ( $Y$ ).

Besarnya tingkat keertan dilihat dari nilai  $R = 0,715$  memperoleh predikat golongan hubungan korelasi yang kuat. Hipotesis ketiga dengan ini memiliki arti "adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar" dapat diterima.

#### E. PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil analisis diskriptif menunjukan variabel dukungan sosial pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang angkatan 2017-2020 berada pada kategori tinggi, variabel manajemen waktu dengan kategori tinggi, dan variabel kemandirian belajar pada kategori tinggi.

Pada variabel dukungan sosial indikator tertinggi adalah dukungan emosional dan terendah indikator dukungan penghargaan. Indikator dukungan emosional berupa memberikan perhatian, menunjukan rasa empati, kasih sayang dan dicintai menimbulkan banyak gejala positif yang dirasakan tiap-tiap individu. Malecki dan Demaray (2003: 232) menyatakan dukungan sosial membantu remaja dalam penyesuaian diri, melakukan peran sosial seperti membina hubungan dengan teman, mencapai kemandirian emosional dari

orang tua atau orang dewasa dan mengurangi tekanan emosional.

Manajemen waktu pada mahasiswa dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu dalam mengelola waktu belajar. Indikator pandangan dalam kontrol waktu. Analisis yang didapat bahwa mahasiswa FIP memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola tujuan prioritas dan penegelolaan waktu tiap-tiap kegiatan atau yang berhubungan dengan belajar untuk dirinya.

Macan dkk., (1990:765) Hubungan dengan skala kepentingan seperti penetapan tujuan yang diinginkan, kebutuhan, dan pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Seseorang yang memiliki tujuan akan lebih fokus dan terarah dalam melakukan pekerjaan dan pencapaian dengan batas waktu. Semakin dewasa seseorang akan dipertemukan dengan banyak kesibukan seni untuk mengelola waktu sangat dibutuhkan, tidak jarang akan ditemukan jadwal yang bertabrakan dan pembatalan kegiatan secara tiba-tiba sikap asertif juga harus dimiliki.

Variabel kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dalam kategori tinggi, dengan kontribusi indikator tertinggi kontrol diri dalam belajar. Walau begitu mahasiswa mampu dengan baik mengenal dirinya dalam model belajar guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Kemandirian belajar bagi mahasiswa adalah hal yang penting

karena mahasiswa adalah pelajar yang dewasa dan memiliki kesadaran dan tanggung jawab penuh atas dirinya. Sistem pembelajaran di kampus juga menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian belajar. Dari hipotesis ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kemandirian belajar pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi juga kemandirian belajar.

Hipotesis kedua yaitu adanya hubungan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar mahasiswa memperoleh hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan. Sehingga dapat diartikan apabila mahasiswa memiliki manajemen waktu yang tinggi maka keberhasilan dalam kemandirian belajar akan naik pula. Begitu sebaliknya jika mahasiswa memiliki manajemen waktu yang rendah akan mempengaruhi dan menjadikan rendahnya kemandirian belajar.

Hipotesis ketiga yaitu adanya hubungan antara dukungan sosial dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar diterima dengan ini menunjukkan kemandirian belajar dipengaruhi oleh dukungan sosial dan salah satu faktor eksternal yaitu manajemen waktu. Dukungan sosial dan manajemen waktu bersama-sama

berhubungan dengan kemandirian belajar, salah satu upaya yang keluarga, teman, sahabat atau orang yang tinggal berdampingan dengan individu-individu tertentu perhatian dan memberikan motivasi atau nasehat baik di bidang akademik maupun non akademik dengan demikian akan membatu perkembangan diri mahasiswa secara optimal.

#### F. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa (1) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2017-2020 dalam dukungan sosial yang tinggi, kemampuan manajemen waktu tinggi, dan kemandirian belajar tinggi; (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2017-2020; (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2017-2020; Ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2017-2020.

#### G. DAFTAR RUJUKAN

- Adu-Oppong, A.A., E. Agyin-Birikorang., G.M. Darko., & E.D. Aikins. (2014). Time Management and Administrative Effectiveness: Lessons for Educational Administrators. *Global Journal of Interdisciplinary Social Sciences*. 3(4), 76-82.
- Apollo & Andi, Cahyadi, (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, S., L.G, Underwood & B.H, Gottlieb.(2000). *Social Support Measurement and Intervention*. New York: Oxford University Press.
- Gea, A. A. (2014). Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 9.
- Gibbons, Maurice. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Students To Excel*. San Francissco, CA:Jossey-Bass
- Knowles, M. (1975). *Self Directed Learning A Guide for Learners and Teachers*. New York: Cambridge Adult Education, Globe Fearon.
- Macan, T., C. Shahani., R. Dipboye., & A. Phillips. (1990). College

- Students' Time Management: Correlations with Academic Performance and Stress. *Journal of Educational Psychology*.8(4), 760-768.
- Malecki, C.K., & M.K. Demaray. (2003). What Type of Support Do They Need? Investigating Student Adjustment as Related to Emotional, Informational, Appraisal, and Instrumental Support. *School Psychology Quartely*. 18(3), 231-252
- Mulube, S.M. 2014. First Year Learner Nurses Perceptions of Learning Motivation in Self-Directed Learning in A Simulated Skill Laboratory at A Higher Education Institution. *SAJHE*, 28 (6), 1776-1794.
- Mulyani, M.D. (2013). Hubungan antara Manajemen Waktu dan Self Regulated Learning pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), Hal:43-48
- Puspitasari, K.A & Islam,S. (2013). Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa & Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia. *Jurnal pendidikan perbuka dan jarak jauh*, 4 (1), 11-22
- Puspitasari, W. (2013). Hubungan antara Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*.2(1).
- Rivandi, Janis. (2017). Hubungan antara Manajemen Waktu dengan *Self-Directed Learning Readiness* pada Mahasiswa Tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Skripsi*. Universitas Negeri Lampung
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran (edisi 2)*. Jakarta: Rajawali Pres
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera
- Saifuddin A. (2018). *Kematangan Karir: Teori dan Strategi dalam Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sandra, Kusnul. I dan M.As'ad Djalali.(2013). Manajemen Waktu, Efikasi-Diri dan Prokrastinasi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 217-222.
- Sarafino, E.P, & T.W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. New York: John Wiley & Sons.